



UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENEMUKAN IDE POKOK PARAGRAF MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY* PADA PEMBELAJARAN SISWA KELAS VA SD INPRES OEPURA 3

Olimpius Darwisidin^{1*}, Marselus Robot², Markus Sampe³

^{1*,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

*Email: ompidarwisidin@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.5704>

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah model pembelajaran *Guided Inquiry* (Inkuiri Terbimbing) dapat meningkatkan kemampuan menemukan ide pokok paragraf pada siswa kelas VA SD Inpres Oepura 3 Kota Kupang Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan literasi dasar siswa, khususnya dalam menemukan ide pokok paragraf, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata kelas di bawah KKTP. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 22 siswa, terdiri atas 12 perempuan dan 10 laki-laki. Data dikumpulkan melalui tes (pre-test, evaluasi Siklus I, dan Siklus II) serta nontes berupa observasi aktivitas guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Guided Inquiry* meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar. Skor rata-rata aktivitas siswa meningkat dari 72,38 (Baik) pada Siklus I menjadi 86,02 (Sangat Baik) pada Siklus II, sedangkan aktivitas guru meningkat dari 77,5% (Baik) menjadi 93,75% (Sangat Baik). Ketuntasan hasil belajar juga mengalami peningkatan, yaitu dari 27,27% (6 siswa) dengan rata-rata 52,5 pada pre-test, menjadi 72,72% (16 siswa) dengan rata-rata 72,95 pada Siklus I, dan mencapai 86,36% (19 siswa) dengan rata-rata 85,22 pada Siklus II, sehingga melampaui indikator keberhasilan klasikal sebesar 80%.

Kata Kunci: *Guided Inquiry*, Ide Pokok Paragraf, Bahasa Indonesia, Penelitian Tindakan Kelas.

1. PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah kemampuan menemukan ide pokok bacaan. Keterampilan ini melibatkan kemampuan membaca kritis, menganalisis isi, dan menyimpulkan makna sebuah paragraf. Ide pokok merupakan inti dari paragraf yang membantu siswa memahami pesan utama yang disampaikan penulis. Tanpa keterampilan ini, siswa akan kesulitan menangkap makna bacaan secara utuh, sehingga turut memengaruhi pemahaman terhadap materi berbasis teks lainnya.

Ide pokok pada dasarnya merupakan inti dari suatu permasalahan yang dinyatakan dalam bentuk kesimpulan mengenai isi paragraf, dan dapat ditemukan di awal (deduktif), di akhir (induktif), di awal dan akhir (campuran), maupun di tengah paragraf (Tiyas, 2023). Kesulitan siswa dalam menemukan ide pokok umumnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal seperti kapasitas intelektual dan sikap belajar siswa, serta faktor eksternal berupa kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung (Tiyas, 2023).

Secara konseptual, paragraf merupakan seperangkat kalimat yang saling berhubungan dan secara bersama digunakan untuk menyatakan atau mengembangkan satu gagasan, dengan letak gagasan utama yang dapat berada di awal, akhir, awal dan akhir, maupun di tengah paragraf (Suladi, 2019). Pemahaman terhadap struktur paragraf ini menjadi prasyarat penting bagi siswa sebelum mampu menentukan ide pokok secara tepat, karena kesalahan dalam mengenali letak gagasan utama sering kali berakar dari ketidakpahaman siswa terhadap pola pengembangan paragraf itu sendiri.



Beberapa penelitian terdahulu turut mengonfirmasi bahwa kesulitan menemukan ide pokok paragraf merupakan persoalan yang umum dijumpai pada siswa sekolah dasar. Khairunisa dan Kusumawardani (2024) menemukan bahwa siswa kelas V masih kesulitan membedakan kalimat utama dan kalimat penjelas, sedangkan Oktafiani dan Irawan (2021) melaporkan bahwa siswa cenderung kesulitan menemukan informasi penting dalam bacaan akibat rendahnya minat terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Sejalan dengan itu, Shansabilah, Fadhillah, dan Latifah (2023) mengungkapkan bahwa dari aspek-aspek penentuan ide pokok, kemampuan menyimpulkan isi paragraf merupakan aspek yang paling banyak menyumbang kesulitan siswa dibandingkan aspek menentukan kalimat utama. Temuan-temuan tersebut memperkuat urgensi penerapan model pembelajaran yang mampu melatih siswa berpikir analitis secara bertahap, salah satunya melalui model *Guided Inquiry*.

Hasil observasi awal di kelas VA SD Inpres Oepura 3 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung hanya menyalin kalimat pada awal atau akhir paragraf tanpa memahami esensi bacaan secara mendalam, sehingga nilai rata-rata kelas belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Pola pembelajaran yang masih bersifat satu arah turut menyebabkan siswa kurang antusias dan cepat merasa bosan, sehingga gagal menangkap poin-poin penting dalam paragraf.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Guided Inquiry*. Model pembelajaran *Guided Inquiry* merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan petunjuk atau arahan kepada peserta didik agar dapat menemukan informasi secara mandiri, bukan sekadar menerima penjelasan guru secara pasif (Fadly, 2022). Melalui model ini, siswa dibimbing melalui tahapan orientasi, interpretasi masalah, penelaahan data, analisis, hingga presentasi hasil, sehingga proses menemukan ide pokok dilandasi oleh pemahaman logis hasil temuan siswa sendiri, bukan sekadar hafalan atau tebakan.

Penelitian ini relevan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C), sekaligus sejalan dengan semangat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menuntut pemahaman teks secara mendalam, bukan hanya kegiatan membaca rutin (Dafit dan Ramadan, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menemukan ide pokok paragraf siswa kelas VA SD Inpres Oepura 3 melalui penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry*.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Penelitian ini bertujuan memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menemukan ide pokok paragraf melalui penerapan model *Guided Inquiry*. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Mualimin, 2014). Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VA SD Inpres Oepura 3 Kota Kupang Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 22 orang, terdiri dari 12 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Oepura 3, Jalan Delima, Kelurahan Oepura, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Prosedur penelitian mengikuti tahapan PTK menurut Pahleviannur (2022), diawali dengan prapenelitian berupa refleksi awal, kemudian dilanjutkan dengan siklus I dan siklus II. Pada tahap perencanaan setiap siklus, peneliti menyusun modul ajar, media pembelajaran berupa PPT interaktif, lembar kerja siswa, instrumen tes, serta lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan sintaks model *Guided Inquiry* yang meliputi orientasi peserta didik, interpretasi masalah, penelaahan dan pengumpulan data, analisis serta penyajian hasil, dan presentasi hasil karya. Tahap observasi dilakukan oleh dua observer untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi kekurangan pada setiap siklus sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.



Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik tes, berupa *pre-test* dan tes evaluasi pada akhir siklus I dan siklus II untuk mengukur kemampuan siswa dalam menemukan ide pokok paragraf, serta teknik nontes berupa observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran (Pahleviannur, 2022). Data hasil tes dan observasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar. Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 75 , dan ketuntasan belajar secara klasikal dianggap tercapai apabila persentase ketuntasan mencapai $\geq 80\%$ (Arikunto, 2009).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VA dalam menentukan ide pokok paragraf. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sebelum diberikan tindakan, dilakukannya *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menemukan ide pokok paragraf.

a. Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa dari 22 siswa, hanya 6 siswa (27,27%) yang mencapai KKTP, sedangkan 16 siswa (72,72%) lainnya belum tuntas, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 52,5. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam menentukan ide pokok paragraf masih tergolong rendah, sehingga diperlukan tindakan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model *Guided Inquiry*.

b. Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan sintaks *Guided Inquiry*, mulai dari orientasi peserta didik pada masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Hasil tes pada akhir siklus I menunjukkan peningkatan dibanding kondisi awal, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Aspek	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-Rata Kelas	52,5	72,95	85,22
Jumlah Siswa Tuntas	6	16	19
Persentase Ketuntasan Klasikal	27,27%	72,72%	86,36%

(Sumber: Data olahan peneliti, 2026)

Berdasarkan Tabel 2, hasil belajar siswa pada siklus I dari 22 siswa yang tuntas berjumlah 16 orang (72,72%), sedangkan yang belum tuntas berjumlah 6 orang (27,27%). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dibanding kondisi awal, namun ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I memperoleh rata-rata skor 72,38 dengan kategori Baik, sedangkan aktivitas guru memperoleh rata-rata 77,5 dengan kategori Baik. Refleksi siklus I menemukan bahwa siswa masih kurang percaya diri saat presentasi dan memberikan tanggapan pada diskusi kelompok, sementara guru belum sepenuhnya menciptakan suasana kelas yang mendukung keberanian siswa serta belum memberikan contoh kontekstual yang cukup dalam menjelaskan cara menemukan ide pokok paragraf.

c. Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut atas hasil refleksi siklus I. Pada siklus ini, guru membangun suasana kelas yang lebih suportif melalui pujian verbal dan apresiasi bagi siswa yang berani tampil, mengadakan simulasi presentasi dalam kelompok kecil sebelum presentasi klasikal, menyediakan kalimat pemantik untuk menghidupkan diskusi antarkelompok, serta menggunakan contoh-contoh nyata dari lingkungan sekitar siswa untuk memperjelas konsep ide pokok paragraf.

Hasil tes pada akhir siklus II sebagaimana disajikan pada Tabel 1 menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu 19 siswa (86,36%) mencapai ketuntasan, sedangkan 3 siswa (13,63%) belum tuntas, dengan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 85,22. Capaian ini telah melampaui indikator keberhasilan klasikal sebesar 80% yang ditetapkan, sehingga tindakan dihentikan pada siklus II.



Selain itu hasil observasi juga menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat menjadi rata-rata 86,02 dengan kategori Sangat Baik, sedangkan aktivitas guru meningkat menjadi 93,75 dengan kategori Sangat Baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu melakukan presentasi, memberikan tanggapan, dan menyimpulkan materi pembelajaran dengan lebih baik, sementara guru telah mampu menerapkan langkah-langkah model *Guided Inquiry* secara lebih efektif dan terstruktur.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I dan Siklus II

Aspek yang Diobservasi	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata Aktivitas Siswa	72,38 (Baik)	86,02 (Sangat Baik)
Rata-Rata Aktivitas Guru	77,5% (Baik)	93,75% (Sangat Baik)

(Sumber: Data olahan peneliti, 2026)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan selama dua siklus menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas VA SD Inpres Oepura 3 dalam menentukan ide pokok paragraf. Peningkatan ini sejalan dengan karakteristik model *Guided Inquiry* yang mendorong siswa untuk aktif menemukan konsep secara mandiri melalui pertanyaan pemandu dari guru, alih-alih menerima penjelasan secara pasif (Fadly, 2022). Pada kondisi awal, rendahnya kemampuan siswa disebabkan oleh ketidakterbiasaan siswa berpikir kritis dalam memisahkan kalimat utama dari kalimat penjelas serta kecenderungan membaca teks secara sekilas tanpa pemahaman mendalam.

Peningkatan pada siklus I menunjukkan bahwa tahapan orientasi, interpretasi masalah, dan penelaahan data dalam sintaks *Guided Inquiry* mulai mengasah kepekaan siswa terhadap struktur paragraf, meskipun capaian belum optimal karena siswa masih kurang percaya diri dalam berdiskusi dan menyimpulkan materi. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II, berupa penguatan bimbingan individual, penciptaan suasana kelas yang lebih suportif, dan penggunaan contoh kontekstual, terbukti efektif meningkatkan pemahaman analitis siswa sehingga ketuntasan klasikal melampaui target yang ditetapkan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Triwati (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V dalam menentukan pokok pikiran dalam teks, meskipun penelitian tersebut dilaksanakan pada lokasi dan tahun yang berbeda. Sejalan dengan itu, penelitian Wonjal, Sampe, dan Nawa (2025) juga menunjukkan bahwa model inkuiri efektif meningkatkan aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran membaca pemahaman. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa model *Guided Inquiry* relevan diterapkan untuk mengatasi kesulitan siswa sekolah dasar dalam memahami ide pokok bacaan, sekaligus memberikan kontribusi baru berupa data empiris pada konteks siswa kelas VA SD Inpres Oepura 3.

Secara teoretis, keberhasilan ini juga dapat dijelaskan melalui prinsip *scaffolding* yang menekankan bahwa siswa belajar paling efektif ketika diberikan dukungan bertahap sesuai tingkat perkembangannya, sebelum akhirnya mampu belajar secara mandiri. Sintaks *Guided Inquiry* yang bergerak dari orientasi menuju presentasi hasil pada dasarnya menyediakan perancah (*scaffold*) tersebut, sehingga siswa tidak dilepas begitu saja menghadapi teks yang kompleks, melainkan dituntun secara bertahap melalui pertanyaan pemandu hingga mampu menemukan ide pokok secara mandiri.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* dapat meningkatkan kemampuan menemukan ide pokok paragraf pada siswa kelas VA SD Inpres Oepura 3. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh ketuntasan klasikal yang meningkat dari 27,27% pada kondisi awal menjadi 72,72% pada Siklus I dan 86,36% pada Siklus II. Selain itu, aktivitas siswa meningkat dari kategori Baik (72,38) menjadi Sangat Baik (86,02), sedangkan aktivitas guru meningkat dari kategori Baik (77,5%) menjadi Sangat Baik (93,75%). Hasil



tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Guided Inquiry* efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa menemukan ide pokok paragraf.

Berdasarkan keberhasilan tersebut, guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran *Guided Inquiry* sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi yang menuntut kemampuan memahami dan menganalisis teks. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penerapan model ini pada materi atau jenjang pendidikan yang berbeda guna memperluas kajian mengenai efektivitas *Guided Inquiry* dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dafit, F., dan Ramadan, Z.H. 2020. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429-1437.
- Fadly, Wirawan. 2022. *Model-Model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bantul: Bening Pustaka.
- Khairunisa, dan Kusumawardani. 2024. Analisis Kesulitan Siswa dalam Menentukan Ide Pokok Paragraf Kelas V di SDN Pesanggrahan 04. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 11(2), 92-98
- Mualimin. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Sidoarjo: Ganding Pustaka.
- Oktafiani, E.N., dan Irawan, D. 2021. Analisis Kesulitan Siswa Kelas V dalam Menentukan Ide Pokok Paragraf. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 3(1), 8-14.
- Pahleviannur, M.R., dkk. 2022. *Penelitian Tindakan Kelas*. Sukoharjo: CV. Pradina Pustaka Grup.
- Suladi. 2019. Paragraf: *Buku Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Shansabilah, L., Fadhillah, D., dan Latifah, N. 2023. Analisis Kesulitan Siswa Kelas V dalam Menentukan Suatu Ide Pokok Paragraf pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 94-99.
- Tiyas, Delfira. 2023. Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Paragraf. *Jurnal Education*, 9(2), 709-715.
- Triwati. 2021. Penerapan Metode Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Menentukan Pokok Pikiran dalam Teks pada Siswa Kelas V. *Jurnal Education*, 7(4), 1447-1454.
- Wonjal, M., Sampe, M., dan Nawa, N. 2025. Penerapan Model Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Materi Teks Narasi Sejarah Siswa Kelas VB UPTD SD Inpres Naikoten 2 Kota Kupang. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*, 5(3), 1535-1546.